

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan agar dapat memiliki perusahaan dalam melakukan penetapan harga pokok atau produk yang dihasilkan. Hal tersebut dapat meningkatkan serta mempertahankan kualitas yang secara tidak langsung menjamin kelancaran penerimaan pendapatan atas laba dari penjualan. Informasi mengenai penetapan harga pokok suatu produk disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi. Oleh karena itu, berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian akuntansi biaya menurut para ahli.

Menurut Carter dan Usry yang dialih bahasakan oleh Krista (2006) Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai:

“Akuntansi biaya adalah perhitungan biaya dengan tujuan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pembuatan keputusan”.

Menurut Irawati (2009) Akuntansi biaya didefinisikan sebagai:

“Proses pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, dan pelaporan biaya -biaya untuk pembuatan produk dan jasa dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadap biaya tersebut”.

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2010) bahwa akuntansi biaya dapat diartikan :

“Suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan”.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan sumber informasi mengenai biaya- biaya yang di keluarkan untuk menghasilkan suatu produk serta biaya penjualan yang merupakan media untuk menyediakan informasi biaya bagi perusahaan, dimana informasi tersebut sebagai

dasar perencanaan dan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dan pihak keluar perusahaan terutama dalam mengalokasikan sumber ekonomi dalam perusahaan agar usahanya mampu menghasilkan laba yang diinginkan dengan investasi yang dilakukan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Irawati (2009), maka ada 3 (tiga) tujuan akuntansi biaya. Tujuan akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

1. Menghitung harga pokok produksi secara wajar atau penetapan harga. Jika harga jual naik, biaya produksi akan naik juga. Demikian sebaliknya. Dengan adanya penetapan harga pokok ini diharapkan harga pokok produksi wajar akan dapat diperoleh.
2. Pengendalian biasa. Tujuannya agar perusahaan dapat mengendalikan harganya yang paling *liquid*, yaitu yang paling mudah dicairkan seperti kas. Yaitu biaya yang betul-betul dibutuhkan perusahaan dengan biaya standar.
3. Dasar dalam pengambilan keputusan. Akuntansi biaya dapat digunakan oleh pihak manajemen atau manajer untuk melakukan pengambilan keputusan.

Menurut Mulyadi (2007) Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara penafsiran terhadapnya objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.

Fungsi dari akuntansi biaya menurut Mulyadi (2007) adalah

“Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tertentu guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatannya menghasilkan laba atau sisa hasil usaha tersebut.”

Selanjutnya menurut Carter dan Usry (2004) fungsi akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk 1 tahun periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan

nilai persediaan dan harga pokok produk sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.

5. Memilih diantara dan atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Selanjutnya menurut Bastian (2007), fungsi akuntansi biaya adalah sebagai berikut

1. Menyusun dan melaksanakan rencana anggaran operasi perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian dan jika memungkinkan pengurangan biaya atau pembebanan biaya dan perbaikan mutu.
3. Menentukan nilai persediaan dalam rangka kalkulasi biaya dan menetapkan harga, evaluasi kinerja suatu produk, departemen atau divisi, dan sewaktu-waktu memeriksa persediaan dalam bentuk fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan atau periode yang sangat singkat.
5. Memilih alternatif yang terbaik yang menaikkan pendapatan ataupun menurunkan biaya.

Jadi fungsi akuntansi biaya adalah memberikan informasi bagi manajemen yaitu dengan menganalisis data biaya dan pendapatan yang telah dikumpulkan dan dicatat manajemen dapat menghitung laba bersih perusahaan secara tepat. Dengan cara menghubungkan antara besarnya biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang dihasilkan pada periode tertentu, dari data biaya dan pendapatan tersebut.

2.1.3 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2007), Pengertian biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan. tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Menurut William Carter (2009), Biaya adalah biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran, atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Dalam akuntansi keuangan, pengeluaran atau pengorbanan pada tanggal akuisisi dicerminkan oleh penyusutan atas kas atau aset lain yang terjadi pada saat ini atau di masa yang akan datang.

Menurut Bastian (2006) Biaya adalah suatu bentuk pengorbanann ekonomis yang dilakukan untuk mencapai tujuan entitas.

Berdasarkan uraian diatas,dapat dikatakan bahwa biaya *cost* merupakan biaya yang melekat pada suatu aktiva yang belum digunakan atau di konsumsikan untuk merealisasikan pendapatan pada suatu periode akuntansi dan memberikan manfaat pada periode yang akan datang.

2.1.4 Penggolongan/klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2005) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya, yaitu:

Berbagai macam penggolongan biaya yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran
 Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.
2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan
 Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya produksi
 - b. Biaya pemasaran
 - c. Biaya administrasi dan umum
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai
 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
 - a. Biaya langsung (*Direct Cost*)
 Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tidak langsung (*Indirect Cost*)
 Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan
 Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semivariabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya semifixed
Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi.
 - d. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: Pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.
- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Menurut Horngren *et al* (2006) Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang ada. Pengklasifikasi biaya dibagi menjadi dua yakni:

- a. Biaya langsung, yang merupakan biaya yang berhubungan secara langsung terhadap objek dan dapat dihitung sebagai nilai ekonomis.
- b. Biaya tidak langsung, yang merupakan biaya yang berhubungan dengan biaya produk namun tidak dapat dihitung sebagai nilai ekonomis produk.

Sementara itu, untuk tujuan perhitungan biaya produk dan jasa, biaya dapat diklasifikasikan menurut tujuan khusus atau fungsi-fungsinya.

Hansen dan Mowen (2006) mengklasifikasikan biaya kedalam dua kategori fungsional utama, antara lain:

1. Biaya produksi, merupakan biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang atau penyediaan jasa.
Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai:
 - a. Biaya bahan langsung, adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk.
 - b. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung,

pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

- c. *Overhead*, merupakan semua biaya yang tidak termasuk kedalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Kategori biaya *overhead* memuat berbagai *item* yang luas. Banyak *input* yang diperlukan dalam membuat sebuah produk ataupun jasa. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dalam proses produksi biasanya dimasukkan kedalam kategori biaya *overhead*.
2. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke *overhead*, dengan asumsi bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Biaya non produksi, merupakan biaya yang berkaitan dengan fungsi perencanaan, pengembangan, pemasaran, distribusi, pelayanan pelanggan dan administrasi umum.
Terdapat dua jenis biaya non produksi yang lazim digunakan, diantaranya:
 - a. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan dalam memasarkan, mendistribusikan dan melayani produk atau jasa.
 - b. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi.

Dari uraian pendapat-pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan khususnya dalam rangka pengambilan keputusan. Proses pengelompokan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya sangat penting digunakan untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

2.2 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi mutlak dibutuhkan dibutuhkan karna apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

Pengertian harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen dalam bukunya "*Management Accounting*" adalah sebagai berikut : Harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu (2004).

Menurut Hansen dan Women (2006) adalah

“Pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik, jadi, arti dari biaya produksi tergantung pada tujuan manajerial yang sedang berusaha dicapai. Definisi biaya produksi mengilustrasikan prinsip manajemen biaya yang bersifat fundamental yaitu biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda.”

Menurut Garrison (2007) harga pokok produksi yaitu

“Biaya manufaktur yang berkaitan dengan barang – barang yang diselesaikan dalam periode tertentu.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang baik langsung maupun tidak langsung menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang dapat oleh produsen atas biaya yang telah di keluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu.

2.2.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Carter dan usry yang di artikan oleh krista (2006) mengemukakan unsur- unsur harga pokok produksi mencakup 3 hal yaitu.

1. Biaya bahan baku langsung (*Direct Material cost*) adalah semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan di masukan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Biaya tenaga kerja langsung (*Direct Labor Cost*) adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat di bebaskan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya Overhead Pabrik adalah (*factory overhead*) disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur atau beban pabrik, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung output tertentu.

Berdasarkan uraian diatas bahwa unsur-unsur harga pokok produksi adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. pada umumnya bahan baku tenaga langsung dan biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

2.3 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.3.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus.

Menurut Mulyadi (2007), metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu: metode harga pokok pesanan (Job order cost method) dan metode harga pokok proses (process cost method).

Agar kedua metode tersebut mudah dipahami, selanjutnya Mulyadi (2007) menjelaskan 4 perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan biaya produksi
Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan
Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).
3. Penggolongan biaya produksi
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Didalam metode harga pokok proses, pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.
4. Unsur yang digolongkan dalam biaya Overhead pabrik
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang

tidak). Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

2.3.2 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Masih menurut Mulyadi (2007:17), dalam menghitung unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. Full Costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsure biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dengan demikian harga pokok produksi menurut full costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

| | |
|--------------------------------|------------|
| Biaya bahan baku | xxx |
| Biaya tenaga kerja | xxx |
| Biaya overhead pabrik variabel | xxx |
| Biaya overhead pabrik tetap | <u>xxx</u> |
| Harga Pokok Produksi | xxx |

2. Variabel Costing

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian harga pokok produksi menurut metode variabel costing terdiri dari unsur-unsur biaya produksi berikut ini:

| | |
|--------------------------------|------------|
| Biaya bahan baku | xxx |
| Biaya tenaga kerja | xxx |
| Biaya overhead pabrik variabel | <u>xxx</u> |
| Harga Pokok Produksi | xxx |

2.4 Dasar Penentuan dan Pembebanan Tarif Biaya Overhead Pabrik

2.4.1 Dasar Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2007), penentuan tarif biaya overhead pabrik dapat dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu:

1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik

Menyusun anggaran biaya overhead pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penafsiran-penafsiran biaya overhead pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya overhead pabrik yaitu kapasitas praktis,

kapasitas normal dan kapasitas yang sesungguhnya diharapkan.

2. Memilih dasar pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk Setelah anggaran biaya overhead pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan biaya overhead pabrik kepada produk.

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang akan dipakai adalah sebagai berikut:

- a. Harus diperhatikan jenis biaya overhead pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
 - b. Harus diperhatikan sifat-sifat biaya overhead pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang dipakai.
3. Menghitung tarif biaya overhead pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang hendak dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran overhead pabrik telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya overhead pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{BOP dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

2.4.2 Dasar Pembebanan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Faktor yang diukur sebagai penyebut (denominator) dari tarif overhead disebut sebagai sebagai dasar tarif overhead, dasar alokasi overhead atau dasar. Pemilihan dari dasar ini adalah penting jika suatu sistem biaya ingin menyediakan data biaya yang berarti. Tujuan utama dalam pemilihan dasar adalah untuk memastikan pembebanan overhead dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan, produk atau pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Carter (2009), dasar penetapan tarif overhead pabrik dibagi menjadi:

1. Output Fisik

Output fisik atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan overhead pabrik. Penggunaannya diilustrasikan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit Produksi}} = \text{Overhead pabrik/ unit}$$

2. Dasar Biaya Bahan Baku Langsung

Tarif ini dihitung dengan cara membagi total estimasi overhead dengan estimasi total biaya bahan baku langsung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik sebagai Persentase}$$

3. Dasar Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dasar ini menggunakan suatu dasar tenaga kerja langsung untuk membebankan overhead pabrik ke pesanan atau produk memerlukan pembagian estimasi overhead dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu persentase:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik sebagai Persentase}$$

4. Dasar Jam Tenaga Kerja Langsung

Dasar jam tenaga kerja langsung di desain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung. Tariff overhead pabrik yang didasarkan pada jam tenaga kerja langsung dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Tenaga Kerja Langsung}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik/ jam tenaga kerja langsung}$$

5. Dasar Jam Mesin

Ketika jam mesin digunakan secara intensif, maka jam mesin mungkin merupakan dasar yang paling sesuai untuk pembebanan overhead. Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik. Cara menghitungnya ditentukan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik/ jam}$$

6. Dasar Transaksi

Sekelompok biaya mungkin dapat diasosiasikan dengan suatu aktivitas tertentu yang tidak terwakili oleh dasar manapun yang telah dibahas sebelumnya. Misalnya saja, biaya persiapan dapat dibebankan secara lebih sesuai ke produk berdasarkan tarif per persiapan. Dengan demikian, setiap perusahaan dapat dipandang sebagai suatu transaksi, dengan biaya dibebankan ke suatu produk atau batch produk berdasarkan jumlah transaksi yang diperlukan.